# Jurnal DEKON SIRUKSI

Jurnal Mahasiswa & Alumni STF Driyakara

"FILSAFAT, TRANSFORMASI, POLITIK"
Goenawan Mohamad

"DEKONSTRUKSI HOAKS DALAM ERA PASCA KEBENARAN MELALUI SEMIOTIKA UMBERTO ECO" Abdul Rahman

"STAIRWAY TO HEAVEN: MEMANDANG TUHAN MELALUI KACAMATA DEKONSTRUKSI" Aldrich Anthonio

"DIFFÉRANCE DAN BATAS DARI WACANA METAFISIKA"
Chris Ruhupatty

"MEMBONGKAR NOVEL CANTIK ITU LUKA
MELALUI PANDANGAN SUREALISME DAN FEMINISME"
Puii F. Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi, Nova Lumempouw

"MENCECAP ESENSI KEBENARAN DI ZAMAN PASCAKEBENARAN"

Simon Andriyan Permono

"PASCAMARXISME DAN DEKONSTRUKSI SEBUAH PERCOBAAN AWAL UNTUK MEMBACA KONTUR PASCAMARXISME DARI LENSA "HEIDEGGERIAN-KIRI" Yulius Tandvanto

"HERMENEUTIKA DAN PERANNYA DALAM ILMU SOSIAL-BUDAYA" Syakiob Ahmad Sungkar

"ZYGMUN BAUMAN: BUDAYA DAN SOSIOLOGI"
Tetty Sihombing

# Zygmun Bauman : Budaya dan Sosiologi

# **Tetty Sihombing**

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat pemikiran Bauman tentang budaya dan sosiologi. Bagi Bauman sendiri, sosiologi adalah bentuk budaya – sebuah tindakan yang menyangkut apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan manusia dalam arti praksis. Manusia sebagai makhluk rasional selalu berusaha memahami apa yang dialaminya, selalu ingin memahami segala sesuatu secara masuk akal dengan menggunakan rasionya.

Pemahaman manusia dengan menggunakan rasio berada pada tataran teoretis dan melalui pemahaman dapat memutuskan tindakan apa yang akan diambil sesuai dengan pemahaman tersebut – tataran praksis. Baik tataran teoretis dan praksis selalu melibatkan harapan-harapan yaitu hidup yang lebih baik. Dengan demikian, praksis-teoretis dan haparan saling berhubungan. Pandangan Bauman tentang budaya dan sosiologi menarik untuk dibahas karena menyangkut tataran praksis-teoretis dan harapan.

Bagi Bauman, budaya dan sosiologi adalah sebuah cara berada manusia di dalam dunia, sebuah cara untuk tetap bertahan hidup. Dalam kesempatan ini penulis akan membagi pokok bahasan mengenai budaya dan sosiologi menurut Bauman ke dalam empat bagian yaitu: pertama, budaya sebagai praksis; kedua, berpikir secara sosiologis; ketiga, menuju sosiologi kritis dan; keempat, relevansi pandangan Bauman.

## Budaya sebagai Praksis

Menurut Bauman dalam Culture as Praxis<sup>2</sup>, budaya dan praksis merupakan dua kata yang ambigu,

terbuka pada makna ganda. Dalam pandangan Bauman, kata budaya dan praksis samasama memiliki arti yang luas sekaligus arti yang sempit. Budaya dalam arti yang luas yaitu memiliki arti antropologi; dan arti yang sempit dalam arti tradisional.

Dalam arti luas atau antropologi, budaya mengacu kepada keseluruhan cara hidup ritual, institusi dan artifak; sedangkan dalam arti sempit/tra-disional mengacu kepada budaya yang tinggi yaitu budaya sebagai inovasi dan pelestarian. Praksis dalam arti luas mengacu kepada praktik semata, untuk aktivitas secara umum, membudayakan aktivitas manusia daripada sebagai struktur atau hasil. Sedang dalam arti sempit praksis adalah bertindak untuk mengubah atau dengan sengaja mengubah dunia.³

Karena ambiguitas yang melekat dalam kata budaya dan praksis maka beragam makna diturunkan darinya-Oleh karena ini pula kita menemukan beragam definisi budaya yang digunakan baik oleh kaum intelektual yang berkecimpung di bidang sosiologi maupun kaum awam.

Keragaman makna budaya ini adalah kekayaan interpretasi dengan menggunakan akal dalam memahami penggunaan kata dan pembedaan budaya. Untuk mengatasi ambiguitas konsep budaya ini, Bauman membatasi arti budaya dalam empat definisi. Keempat definisi budaya versi Bauman antara lain diielaskan demikian:

- 1. Budaya adalah konsep hierarkis Budaya adalah konsep hirarkis dimana terdapat beberapa yang memiliki budaya dan yang lain kekurangan budaya. Pemakaian kata budaya di sini menyangkut kepemilikan, baik yang diwariskan atau yang diperoleh; baik melalui pemeliharaan secara alami dan paksaan. Budaya membutuhkan pemeliharaan, melalui pemeliharaan dihasilkan apa yang disebut sebagai budaya. Dalam budaya melimpah nilai, nilai-nilai yang akan diwariskan secara turun temurun (alami) maupun lewat revolusi (paksaan). Pengertian di sini bersifat narsistik atau merujuk pada diri sendiri s
- 2. Budava adalah konsep diferensial Budava adalah konsep diferensial, konsep perbedaan-perbedaan, Perbedaan-perbedaan digunakan untuk mempertahankan dan mengklaim perbedaan-perbedaan yang dimiliki diantara orang-orang. Perbedaan-perbedaan paling pokok menyangkut perbedaan waktu dan tempat. Bauman memberi contoh Herodotus saat membahas orang-orang lain yang ditemuinya dalam kunjungan ke berbagai negeri asing dengan menggunakan frasa 'mereka tidak' dan 'berbeda dengan kita'. Secara implisit penggunaan gagasan budaya adalah konsep diferensial bersifat hierarkis, dalam arti menghargai budaya yang dikenal 'kita' dimana kita berada di atas mereka atau kita di atas yang lain. Tetapi juga dapat digunakan sebagai keterbukaan, sebuah sistem klasifikasi yang bersifat sewenang-wenang, Budaya dalam pengertian ini bersifat antropologis atau setidaknya etnografis. Perbedaan-perbedaan diamati atau menjadi fokus utama daripada nilai yang melekat dalam perbedaan-perbedaan itu.

- Secara paradoks, perbedaan-perbedaan ini jatuh kepada perbedaan yang radikal atau relativisme budaya. Contoh yang sering kita jumpai lewat pernyataan bahwa semua orang melakukan hal yang sama dengan cara berbeda.<sup>5</sup>
- 3. Budava adalah konsep generik. Konsep generik berhubungan dengan kesatuan esensial dibalik adanya perbedaan-perbedaan budaya seperti dalam konsep diferensial sebelumnya. Budaya-budaya yang berbeda memiliki kesatuan esensial - di sini, realitas budaya dilihat sebagai satu kesatuan. Artinya perbedaanperbedaan budaya menjadi satu dengan cara menemukan apa yang paling esensial dari semua perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam hal ini Bauman menyekutukan argumen dari Clifford Geetrz6 dengan Levi-Strauss7 Menurut Bauman budaya lebih dari struktur, simbol atau bahasa. Bagi Bauman budaya adalah : "penataan aktivitas yang berkelanjutan dan tidak berakhir membangun inti dari praksis manusia, cara manusia berada dalam dunia". Praksis atau beingin-the-world (berada-di-dalam-dunia) terletak pada dua instrumen esensial vaitu perlengkapan (tools) dan bahasa. Budaya adalah usaha abadi untuk mengatasi tegangan antara kreativitas atau kebebasan dan ketergantungan.
- 4. Budaya sebagai kritik Alternatif ini diambil Bauman dari teori kritis Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas awal. Positivisme dalam ilmu-ilmu sosial adalah musuh utama dan marxisme sebagai kritik baik sebagai kritik politik atau filsafat praktis mencari praksis transformatif artinya praksis yang membawa perubahan. Posisi Bauman di sini berjalan seiring dengan

pandangan teori kritis namun Bauman juga berpihak pada Camus yang menyetujui bahwa perjuangan atau pemberontakan bukanlah penemuan intelektual melainkan sebuah pengalaman dan tindakan manusia. Bagi Bauman tidak ada tempat untuk nihilisme eksistensial karena Bauman menyakini bahwa takdir kita bukanlah alienasi (pengasingan). Praktik manusia atau semua tindakan yang lahir dari pemahaman teoretis dan harapan untuk hidup yang lebih baik dapat kita ketahui semuanya. Praktik manusia lahir dari pengalaman kita dalam hal menyelesaikan masalah.

Bauman berpendapat bahwa kita tertarik pada budaya dan praksis hari ini karena kita tidak pernah menyelesaikan masalah, kita hanya bosan dibuat masalah. Saat kita bosan dibuat masalah maka kita tertarik untuk menyelesaikan masalah. Menurut pemahaman Bauman, semua orang menjadi daur ulang dari apa yang bertahan sampai hari ini.<sup>8</sup>

Dengan definisi budaya seperti telah diuraikan di atas maka Bauman menilai bahwa definisi budaya dari Durkheim terlalu materialistis dan idealis. Terlalu materialistis dalam arti budava direduksi menjadi ritual. Terlalu idealis dalam arti kita semua menjadi pelayan masyarakat. pelayan moralitas atau masyarakat sebagai Tuhan, Dalam pemahaman semacam ini maka budaya sebagai praksis adalah alternatif yang melemahkan atau memusingkan karena tatanan kultural ditampilkan melalui aktivitas penandaan - pembelahan fenomena ke dalam kelas dengan menandai mereka – semiotika7. Melalui tindakan penandaan maka dihasilkan makna. Bauman menjelaskan bahwa penandaan ini mengusung konsep mariinalitas. Bauman menyebut 'manusia marjinal' sebagai anomali (kelainan/penyimpangan) dimana dua kategori esensial dihasilkan vaitu 'mereka' dan 'kita'. 'Mereka' berada dalam makna terdapat sesuatu yang Bauman mengambil gagasan Georg Simmel dan Roberto Michels (sosiolog partai politik) tentang insider-outsider yaitu stranger9 (orang asing). Menurut Simmel dan Michels. stranger dianggap aneh atau ganjil karena

memiliki status ganda. Bagi Michels, potensi dan bahaya dari stranger direpresentasikan dengan tepat sebagai Unknown Paradoxicallyi<sup>10</sup>. Michels mengatakan bahwa stranger adalah mereka yang kepadanya dikatakan mereka bukan kita' atau 'berlawanan dengan kita', dan mereka ini dianggap berbicara terlalu keras bahkan ketika mereka tidak mengatakan apapun sama sekali. Bahkan kehadiran visual stranger dapat mengangangu.

Bauman menggunakan gagasan Sartre tentang slimy atau 'le visqueux' dan gagasan Mary Douglas dalam Purity and Danger untuk menekankan poin ini. Kotor adalah kotor menurut kesepakatan sosial dan bukan kebutuhan fisiologis; kotor adalah materi yang tidak pada tempatnya, seperti stranger sebagai subjek yang tidak pada tempatnya.

Ketika praksis dari kelompok atau komunitas distabilisasi, kapasitasnya untuk menoleransi perbedaan yang mengikat – contohnya rasisme – tidak disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan sering disebabkan oleh ketidakamanan psikologis yang meningkat yang dikaitkan dengan krisis. Kreativitas terbaik manusia terjadi ketika kebebasan meluas dan terpenuhi kebutuhan rasa aman."

# Berpikir Secara Sosiologis

Dari definisi budaya, Bauman kemudian masuk ke dalam tema perlunya manusia berpikir secara sosiologis. Berpikir secara sosiologis dipandang sebagai budaya karena merupakan sebuah aktifitas yaitu aktifitas berpikir. Pendekatan seperti ini membawa kita kepada objek yang disebut sosiologi. Bauman mengatakan: "Yang membedakan sosiologi dan menjadi ciri khasnya adalah kebiasaan melihat tindakan manusia sebagai unsur-unsur figurasi yang lebih luas yaitu sekelompok aktor yang tidak acak terkunci bersama dalam jaring saling ketergantungan (mutual dependency)".

Ketergantungan dalam pemahaman Bauman di sini berkaitan dengan sebuah keadaan dimana tindakan yang dilakukan adalah probabilitas. sebuah kemungkinan yaitu mungkin dilakukan dan mungkin tidak 12 Bauman membedakan dalam hal ini perbedaan antara sensibilitas sosiologis dari logika akal sehat. Bauman menawarkan empat cara untuk membedakan sensibilitas sosiologis dari logika akal sehat vaitu: pertama, sosiologi tidak seperti akal sehat, sosiologi membuat upaya untuk menundukkan diri pada aturan-aturan tuturan/ujaran (speech) yang bertanggungjawab. Kita semua adalah mahluk sosial artinya kita semua ahli atau mempunyai otorisasi alami pada masalahmasalah sosial. Prasangka dan opini kita belaka sering menyamar sebagai sosiologi dan ini merupakan hasil dari seringnya kita menjeneralkan sesuatu yang khusus.

Kedua, sosiologi menggunakan bidang bukti yang lebih luas untuk sampai pada penilaian akhir. Ketika tidak ada penelitian maka tidak ada hak untuk berbicara tentang masalah sosiologi karena sosiologi bukan etika atau politik). Ketiga, sosiologi berdiri sebagai oposisi terhadap pandangan dunia yang berlaku pribadi, berusaha memahami kondisi manusia melalui analisa jaring interdependensi (saling ketergantungan) manusia. Keempat, sosiologi berusaha untuk tidak membiasakan yang biasa.

Kerutinan, kebiasaan dan pengulangan semua berperan secara bersama untuk menghasilikan keakraban, kepastian dan ketetapan yang bagi sosiologi harus dilihat sebagai sesuatu yang unik.<sup>13</sup> Bagi Bauman, sosiologi dianggap sebagai bermuatan politis karena bergerak seputar perhatian kepada kebebasan, ketergantungan, solidaritas dan kontingensi. Namun sosiologi semata-mata dipahami seperti itu akan mendatangkan bahaya karena tidak menekankan perlunya bersikap kritis dan terbuka terhadap argumen perubahan ke-arah apapun dan kemanapun. Bauman memakai slogan zaman Pencerahan yang berkata: Berani berpikirl Berani menjadi kritisl.

Kebebasan dan ketergantungan memang dapat saling membangun namun kebebasan menjadi dikonfigurasi dengan ketergantungan dalam cara mutuality dan keriasama. Kebebasan seperti ini akan menuntun ke dalam ketergantungan sehingga memadamkan keingintahuan yang menuntun kita masuk ke dalam labirin penafsiran (hermeneutik), Ini sebabnya Bauman mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang rasio mengenai kebebasan dan ketergantungan kita seharusnya membicarakan dalam konteks berpikir kritis dan bukan sebaliknya.14

# Menuju Sosiologi Kritis

Sensibilitas dari teori kritis yang dibangkitkan kembali oleh Bauman ditulis dalam buku berjudul Towards a Critical Sociology, Bauman membuka diskusi dengan melemparkan sebuah ide 'second nature' (kodrat kedua) untuk mengumumkan tibanya sosiologi. Kodrat berbicara mengenai ketidakmampuan kita mengubah dunia. kodrat berbicara tentang pembatasan kebebasan kita untuk berubah dan membawa perubahan, Ketika kita menyebut kodrat ini artinya kita tidak akan pernah melampaui apa yang telah dikodratkan. Bauman mengatakan masyarakat adalah kodrat kedua

dari setiap manusia. Dengan adanya masyarakat maka apa yang tidak dapat kita ubah secara pribadi menjadi mungkin untuk diubah. Karena pandangan seperti itu maka Bauman menolak pandangan sosiolog arus utama seperti Durkheim yang mampu membalikkan masyarakat yang telah dinaturalisasi melalui pemberian karakter yang menentukan dari jenis yang sama sebagai nature-in-itself (kodrat dalam dirinya sendiri).<sup>15</sup>

Apa itu 'kodrat kedua'? Menurut Bauman, sepanjang sejarah ilmu sosiologi, 'kodrat kedua' adalah 'the social' sebuah kategori yang tidak dapat kita buang dan masih memikat kita Sosiologi klasik dijelaskan dengan baik bukan lewat analisa imanen melainkan lewat transendensi sosial. Bagi Bauman pandangan seperti ini adalah penipuan-diri dan menjadi kutukan bagi sosiologi karena mengusir keingintahuan kita untuk dekat dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat yang sama menjauhkan kita dari 'kodrat kedua' kita yaitu masyarakat. <sup>16</sup>

Bauman menilai bahwa Durkheim mengambil alih Comte dimana Durkheim memuliakan masvarakat, masyarakat menjadi semacam alat yang menjinakkan binatang buas dalam diri manusia. Tuhan masa sekarang adalah masyarakat yang menyamar karena masyarakat adalah Tuhan. Akibatnya hukum dan moralitas menjadi sakral dan pada waktu yang sama tidak lebih dari konvensi dan kesewenang-wenangan yang berasal dari manusia yang menyamar menjadi Tuhan. Bauman melihat penekanannya jelas alih-alih mensekulerkan Tuhan. Durkheim memuliakan masyarakat karena ia sama takutnya dengan konsekwensi praktis modernitas dan antusias untuk cetak biru pengembangan lebih lanjut pembagian keria. Ide atau nilai adalah pusat bagi Durkheim seperti dalam 'kesadaran kolektif' dimana konformis adalah tujuan yang hendak dicapai. Konformisme dalam setiap kasus dapat menuntun ke arah yang berbeda. hanva menjangkau sebatas kulit (skin-deep) dan bukan menyangkut yang esensial.17

Selanjutnya Bauman berbalik pada pandangan Husserl untuk fokus kembali kepada subjektivitas dan intersubjektivitas dan sambil tetap mempertimbangkan intensionalitas. Bagi Bauman, di dalam' dan 'di luar' sosiologi 'makna' bukan objektif melainkan subjektif dan

intersubjektif. Objek sosiologi adalah proses struktur yang bersifat statis dimana diri dan masyarakat tidak bisa direduksi dan masih akan saling membentuk. Sehingga menurut Bauman, kritik emansipatori harus diterapkan pada nalar agar tidak jatuh pada positivisme dan rasionalisme.

Di sisi lain, ide emansipasi tergantung pada dialektika, tidak bisa memisahkan antara kebebasan dengan dominasi. Karena ini Bauman mengklaim bahwa kita memerlukan rekonstruksi teori kritis vang membentuk ulang ilmu-ilmu sosial - artinya sosiologi haruslah kritis.18 Dengan kata lain, sosiologi haruslah menggunakan cara-cara berpikir kritis sehingga dapat menghasilkan tindakan praksis yang tepat dan sesuai dengan harapan manusia vaitu hidup vang lebih baik.

# Relevansi Pandangan Bauman

Semua pandangan-pandangan Bauman di atas relevan di era postmodernisme ini. Masyarakat postmoderen adalah masyarakat konsumer dan individualis. Masyarakat konsumer adalah masyarakat dengan budaya konsumsi dan bukan produksi. Konsumsi digunakan sebagai sumber utama untuk memaknai hidup sehari-hari. Budaya konsumsi telah mengekspansi seluruh bidang kehidupan manusia. Ini dapat terlihat dari berkembang pesatnya iklan-iklan produksi yang hadir

ditengah-tengah masyarakat. Dalam budaya konsumsi terkenal slogan 'dapatkan sebanyak banyak vang anda mampu/bisa' Tidak ada batasan mana keinginan (nafsu – lapar mata) dan mana kebutuhan sejati. Kesuksesan seseorang juga diukur dari produk-produk yang di pakai atau dimiliki - misalnya seseorang dinilai sukses iika memakai mobil import termahal atau barangbarang branded. disesuaikan Gava hidup selalu dengan produk-produk yang dipakai. Lebih 'keren' dan bergaya hidup postmoderen jika minum kopi di Starbucks daripada warung kopi misalnya.

Masyarakat yang individualis dalam postmodernisme meningkat diakibatkan semakin berkurangnya kontak diri pribadi dengan diri sendiri (subjektifitas) dan kontak diri pribadi dengan manusia vang lain (intersubjektifitas). Kemajuan teknologi justru membuat manusia tidak mungkin untuk menialin hubungan subjektif dan intersubjektif hal yang ditekankan dalam pandangan Bauman. Contoh kecil : belanja online (daring). Lewat perangkat mobile-phone, tinggal 'klik' memilih pakaian yang diinginkan tanpa ada interaksi dengan pedagang, Berbeda dengan sebelumnya. ketika belania di pasar tradisional masih bisa berinteraksi dengan penjual, memungkinkan untuk membangun penilaian dan hubungan subjektif dan intersubjektif tentang produk yang hendak kita heli

Dalam hal ini ada proses berpikir sebelum mengambil tindakan. Lewat proses berpikir sebagaimana ditekankan oleh Bauman, kita dapat mengambil tindakan praksis yang tepat dan memenuhi harapan manusia vaitu hidup vang lebih baik. Bersikap kritis atas apapun diperlukan. Kita tidak boleh menerima segala sesuatu begitu saja tanpa melalui proses berpikir kritis itu sendiri. Dengan demikian kita kembali kepada diri yaitu diri yang sosiologis, diri yang menggunakan akal sehat kritis untuk dapat menentukan tindakan-tindakan yang akan kita ambil dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami cara kita berada walau mungkin berbeda dengan kebanyakan orang di dalam dunia namun kita tetap mengada dengan bertanggungjawab.

Tidak sekedar hanya mengikuti arus dan arah yang nantinya membawa kita kepada 'kerusakan' yaitu

konsumerisme dan individualisme.

# Kesimpulan

Hal terpenting dalam pandangan Bauman adalah adanya hubungan antara budaya dan sosiologi. Budaya dipahami sebagai tindakan praksis manusia sehari-hari dan bertujuan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar manusia - sebuah cara manusia berada. Dengan pikirannya manusia bertindak dan melakukan perubahan-perubahan. Lewat empat definisi budaya Bauman menekankan bahwa: pertama, budaya membutuhkan apa vang disebut dengan pemeliharaan atau kultivasi: kedua, budaya menunjukkan atau yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bahwa budaya berbeda-beda: ketiga, realitas budava dalam satu kesatuan bahwa dibalik perbedaanperbedaan budaya ada kesatuan esensial dan; keempat, budaya adalah kritik yang menyangkut takdir manusia hahwa takdir manusia hukanlah alienasi (pengasingan).

Kodrat manusia adalah prosese berkelanjutan antara diri dan masyarakat yang tidak bisa direduksi sehingga akan selalu saling membentuk, Takdir manusia bukanlah pengasingan karena manusia dengan menggunakan rasionya dapat mengetahui semua pengalaman dan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalahmasalah. Melalui aktifitas berpikir. manusia bersifat sosiologis. Manusia melalui pikirannya dapat melihat tindakan-tindakan sebagai figurasi vang melibatkan subjektifitas dan intersubjektifitas, sebuah saling

ketergantungan yang berkebebasan. Dengan demikian penggunaan akal sehat tidak iatuh kepada positivisme dan rasionalisme karena hubungan subjektif dan intersubjektif antara diri dengan masayarakat – sebagai kodrat kedua selalu bergerak seputar kebebasan, ketergantungan, solidaritas dan kontingensi. Dengan ini Bauman hendak menegaskan bahwa inti manusia tidak berakhir di praksis saia, ada proses berkelanjutan antara diri dan masyarakat yang tidak bisa direduksi dan masih saling membentuk. Dalam tataran inilah sosiologi bersifat kritik emansipatoris.

- sampul buku Bauman berjudul Life in Fragments : "Bauman bagi saya orang". Bauman kemudian muncul sebagai sosiolog postmodern, sosiolog yang disejajarkan dengan Lyotard, Baudrillard, Jameson dan
- 2. Culture as Praxis diterbitkan sebanyak dua kali. Pada tahun 1990
- dengan judul sama dan berisi penambahan dan penjelasan hal-hal yang
- Publications, 2000), h. 34.

- 6. Argumen Geertz mengatakan bahwa semua manusia dipaksa untuk
- adalah dipancarkan dari silang-budaya

- 10. Ketidakpastian yang dikesankan atas figur stranger sekaligus juga
- tuan rumah. Figur stranger melanggar aturan ditempat dimana ia
- 11. Beilharz, P. Zygmun Bauman, 2000, h.36
- 12. Bauman, Z and Tim May, Thinking Sociologiccally, Il ondon: Blackwell
- 13. Bauman, Z and Tim May, Thinking Sociologiccally, (London: Blackwell
- 14. Bauman, Z and Tim May, Thinking, 2001.
- 15. Bauman, Z, Towards a Critical Sociology, (London: Blackwell Publish-
- 16. Beilharz, P. Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity (London: SAGE
- 17. Beilharz, P. Zygmun, 2000, h.41

# **Daftar Pustaka**

- 1. Bauman, Z and Tim May, Thinking Sociologically (London: Blackwell Publishing, 2001).
- 2. Bauman Z, Towards a Critical Sociology (London: Blackwell Publishing, 1976).
- 3. Beilharz, P, Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity (London: SAGE Punlication, 2000).

# Biodata

#### Goenawan Mohamad

Lahir di Batang, 29 Juli 1941 adalah seorang sastrawan Indonesia terkemuka. Ia juga salah seorang pendiri Majalah Tempo, Goenawan Mohamad adalah seorang intelektual yang memiliki pandangan yang liberal dan terbuka. Seperti kata Romo Magniz-Suseno, salah seorang koleganya, Jawan utama Goenawan Mohamad adalah pemikiran monodimensional.

#### **Abdul Rahman**

Lahir di Jakarta pada tahun 1990. Telah menempuh pendidikan sarjana dalam bidang filsafat, khususnya dalam bidang Filsafat Linguistik dan Semiotika, di Universitas Indonesia. Sekarang aktif mengajar Bahasa Jerman dan menyelesaikan program Magister Filsafat di STF Drivarkara. Jakarta.

## **Aldrich Anthonio**

Lahir di Jakarta tahun 1983. Ia memiliki gelar sarjana di bidang Teknik Informatika dan Magister Manajemen dari Universitas Bina Nusantara. Saat ini ia bekerja sebagai direktur salah satu perusahaan konsultasi di Indonesia dan sedang menyelesaikan program Doktoral Filsafat di STF Drivarkara. Jakarta.

## **Chris Ruhupatty**

Lahir di Bogor, 8 September 1982. Saat ini berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di salah satu sekolah swasta di kota Bogor, dan sedang menempuh studi program magister di STF Drivarkan, Jakarta.

## Simon Andriyan Permono

Lahir di Semarang pada tahun 1984. Menempuh pendidikan sarjana di STF Dryarkara, Jakarta pada 2006-2010. Minat fillsafatnya pada bidang antropologi Filosofis. Sekarang sedang menyelesaikan Program Magister Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta.

## **Yulius Tandyanto**

Lahir di Malang pada tahun 1981. la mempertahankan tesis berjudul "Kebenaran dan Perspektivisme: Diagnosis Genealogis Friedrich Nietzsche mengenai Moral Tuan dan Moral Budak" pada Program Magister STF Driyarkara. Cakupan ruang lingkup filsafat yang diminatinya: pemikiran Jerman abad ke-19 dan ke-20.

## Svakieb Sungkar

Kelahiran Jakarta, 1962. Seorang wirausahawan yang tertarik pada dunia senirupa. Ia pernah menjadi executive director di beberapa perusahaan telekomunikasi, Pernah mendapatkan Satya Lencana Pembangunan dari Pemerintah Republik Indonesia. Pendidikan yang pernah di tempuhnya adalah ITB Bandung, jurusan Telekomunikasi (1981-1986), Cable & Wireless Institute (1994), saat ini baru menyelesaikan studi pasca sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (2017-2020), Jakarta.

## **Tetty Sihombing**

Lahir di Pematangsiantar pada tahun 1974. Minat filsafatnya pada filsafat pendidikan dan ketuhanan. Telah menyelesaikan program Magister di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dengan judul tesis : Metafisika Metaksologi William Desmond : Kritik terhadap Kritik Metafisika Veraksologi William Desmond : Kritik terhadap Kritik Metafisika

JURNAL DEKONSTRUKSI Vol. 01, No. 01, Tahun 2021